

## KAJIAN NOVEL SALAH PILIH KARYA NUR ST. ISKANDAR: PENDEKATAN STRUKTURALISME GENETIK

Dina Aprilia<sup>1)</sup>, Agus Nuryatin<sup>2)</sup>, Mulyono<sup>3)</sup>.

Universitas Negeri Semarang

[dinaaprilia@students.unnes.ac.id](mailto:dinaaprilia@students.unnes.ac.id)<sup>1)</sup>, [agusnuryatin@mail.unnes.ac.id](mailto:agusnuryatin@mail.unnes.ac.id)<sup>2)</sup>,

[sendang\\_bagus@mail.unnes.ac.id](mailto:sendang_bagus@mail.unnes.ac.id)<sup>3)</sup>.

### ABSTRACT

*This study examines Nur St. Iskandar's novel Salah Pilih using Lucien Goldmann's genetic structuralism approach. The purpose of this study is to describe the facts of humanity, collective subjects, the author's worldview, and the genetic relationship of the novel's structure with the socio-historical context of Minangkabau in the early 20th century. The method used is qualitative with a literature study design. The results of the study show that this novel reflects human facts in the form of conflicting customs of arranged marriages, class gaps, and the tradition of migration. The collective subjects found include modern intellectuals, traditional aristocrats, and marginalized women. The author's worldview emphasizes that human dignity is determined by morality, not birth status. There is a homology between the novel's structure and the social transformation of Minangkabau due to the Ethical Policy. Theoretically, this study enriches the study of the sociology of Indonesian literature, while practically it provides a deep understanding of the socio-cultural dynamics of Minangkabau during the transition to modernity.*

**Keywords:** Novel *Salah Pilih*, genetic structuralism, humanitarian facts, collective subjects, Minangkabau society.

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji novel *Salah Pilih* karya Nur St. Iskandar menggunakan pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia pengarang, serta hubungan genetik struktur novel dengan konteks sosial-historis Minangkabau awal abad ke-20. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini merefleksikan fakta kemanusiaan berupa pertentangan adat perjodohan, kesenjangan kelas, dan tradisi merantau. Subjek kolektif yang ditemukan meliputi kaum terpelajar modern, bangsawan tradisional, dan perempuan marginal. Pandangan dunia pengarang menegaskan bahwa kemuliaan manusia ditentukan oleh moralitas, bukan status kelahiran. Terdapat homologi antara struktur novel dengan transformasi sosial Minangkabau akibat Politik Etis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian sosiologi sastra Indonesia, sedangkan secara praktis memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika sosial-budaya Minangkabau pada masa transisi menuju modernitas.

**Kata Kunci:** Novel *Salah Pilih*, strukturalisme genetik, fakta kemanusiaan, subjek kolektif, masyarakat Minangkabau.

## I. PENDAHULUAN

Karya sastra klasik Indonesia yang lahir pada awal abad ke-20 merupakan dokumen kultural yang menyimpan rekam jejak transformasi sosial-budaya masyarakat pada masa transisi dari tradisional ke modern. Dalam ranah sosiologi sastra, karya sastra tidak dipandang sebagai entitas autonom yang terlepas dari kondisi historis pengarangnya, melainkan sebagai produk kesadaran kolektif yang terbentuk melalui interaksi dinamis antara individu dengan struktur sosial di sekitarnya (Faruk, 2012). Asumsi fundamental ini menjadi landasan bahwa setiap karya sastra, khususnya novel-novel awal Indonesia, mengandung lapisan-lapisan makna yang hanya dapat diungkapkan melalui analisis yang menghubungkan teks dengan konteks sosial-historisnya. Menurut Damono (1980), sosiologi sastra memungkinkan pembaca untuk melihat karya sastra sebagai cerminan kehidupan bermasyarakat yang tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga merekonstruksi pandangan dunia kolektif dari kelompok sosial tertentu. Dalam perkembangannya, pendekatan sosiologi sastra telah melahirkan berbagai metode analisis, dan salah satu yang paling komprehensif adalah strukturalisme genetik yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann, sebab pendekatan ini mampu menjembatani analisis internal teks dengan faktor-faktor eksternal yang melatarbelakangi lahirnya karya sastra (Nurhasanah, 2015).

Novel *Salah Pilih* karya Nur Sutan Iskandar yang diterbitkan pertama kali oleh Balai Pustaka pada tahun 1928 merupakan salah satu karya monumental dari Angkatan Balai Pustaka yang hingga kini terus mengundang minat akademik untuk dikaji. Nur Sutan Iskandar, yang lahir di Maninjau, Sumatera Barat, pada 3 November 1893 dan merupakan sastrawan terproduktif angkatannya dengan lebih dari 82 judul buku, menulis novel ini dari latar belakang kehidupan Minangkabau yang sedang mengalami guncangan modernitas (Wikipedia, 2020). Novel ini mengisahkan perjalanan hidup Asri, seorang pemuda Minangkabau terdidik, yang menghadapi dilema antara kepatuhan terhadap adat perijodohan yang diatur oleh ibunya dengan keinginannya untuk memilih pasangan berdasarkan cinta dan kesadaran pribadi. Melalui konflik tersebut, Nur Sutan Iskandar mengangkat persoalan krusial mengenai pertentangan antara adat istiadat yang kaku dengan tuntutan modernitas, kesenjangan kelas sosial, serta pergeseran nilai-nilai dalam struktur perkawinan masyarakat Minangkabau pada awal abad ke-20 (Herlina, 2018). Isu-isu tersebut tidak sekadar fiksi belaka, melainkan mencerminkan dinamika sosial yang sesungguhnya terjadi di masyarakat Minangkabau ketika arus modernitas mulai mengikis tatanan adat yang selama menjadi pilar kehidupan bermasyarakat (Putri, 2018).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji novel *Salah Pilih* melalui berbagai perspektif, seperti strukturalisme semiotik oleh Herlina (2018) serta kajian komparatif karakter oleh Aprila dan Fauziyah (2022). Sementara itu, pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann lebih banyak diterapkan pada karya sastra Indonesia mutakhir, seperti pada cerpen bertema Minangkabau oleh Wulandari dkk. (2023), kumpulan cerpen oleh Wijaya, dkk.(2021), serta novel karya Andrea Hirata oleh Shinta (2021). Meskipun demikian, terdapat celah penelitian yang signifikan karena belum ada kajian yang secara khusus dan komprehensif menerapkan strukturalisme genetik Goldmann pada novel *Salah Pilih*. Ketiadaan kajian ini menjadi celah

akademik yang penting untuk diisi, mengingat novel tersebut merupakan dokumen sosial berharga yang merekam pergulatan sejarah, tatanan perkawinan, dan hubungan antargenerasi masyarakat Minangkabau dalam menghadapi modernitas awal abad ke-20.

Pentingnya penelitian ini didasarkan pada urgensi pelestarian dan reaktualisasi karya sastra klasik Indonesia melalui pembacaan kritis yang menghubungkan teks dengan konteks historisnya. Sebagaimana diungkapkan Faruk (2012), karya sastra harus dipahami sebagai totalitas yang koheren, di mana struktur internalnya berkaitan dengan usaha manusia dalam memecahkan persoalan hidup yang terdapat dalam realitas sosial. Dengan demikian, melalui pendekatan strukturalisme genetik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana novel *Salah Pilih* merefleksikan dinamika sosial-budaya masyarakat Minangkabau, sekaligus menunjukkan bahwa karya sastra klasik masih relevan untuk dikaji dengan perspektif teoretis kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi terhadap pengembangan disiplin sosiologi sastra di Indonesia dengan memperluas cakupan objek kajian ke arah karya-karya awal kebangsaan yang selama ini lebih dominan dikaji dari perspektif historis atau stilistika semata.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah fakta kemanusiaan yang melatarbelakangi lahirnya novel *Salah Pilih* karya Nur Sutan Iskandar, kelompok sosial manakah yang menjadi subjek kolektif dalam novel tersebut, bagaimanakah pandangan dunia pengarang tergambar dalam struktur novel, serta bagaimanakah hubungan antara struktur karya sastra tersebut dengan kondisi sosial-historis masyarakat Minangkabau pada masa karya itu dilahirkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fakta kemanusiaan yang melatarbelakangi lahirnya novel *Salah Pilih*, mengidentifikasi subjek kolektif yang terefleksikan dalam novel, menganalisis pandangan dunia pengarang yang tergambar dalam struktur novel, dan menjelaskan hubungan antara struktur karya sastra *Salah Pilih* dengan kondisi sosial-historis masyarakat Minangkabau pada awal abad ke-20.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) dan desain deskriptif-analitis. Sebagaimana diungkapkan Moleong (2017), teknik dokumentasi merupakan cara yang paling utama dalam penelitian kualitatif yang bersifat studi kepustakaan, karena peneliti bekerja dengan data yang sudah tersedia dalam bentuk teks tertulis. Data primer berupa teks novel *Salah Pilih* karya Nur St. Iskandar (Balai Pustaka, 2013), sementara data sekunder meliputi literatur tentang teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann serta dokumen kondisi sosial-historis masyarakat. Teknik analisis data mengikuti formula strukturalisme genetik Goldmann yang terdiri dari tiga tahapan, yakni kajian unsur intrinsik sastra, kajian latar belakang pengarang, dan kajian latar belakang sosial-sejarah karya sastra (Jannah, et.al, 2025). Dalam konteks ini, Faruk (2012) menegaskan bahwa desain deskriptif-analitis memungkinkan peneliti untuk menguraikan unsur-unsur karya sastra sekaligus menganalisis fungsi dan maknanya dalam kerangka teori yang telah ditetapkan. Analisis dilakukan secara dialektis antara pemahaman (*understanding*) terhadap struktur internal novel dan penjelasan (*explanation*) terhadap kondisi sosial-historis di luar teks, sebelum akhirnya dilakukan sintesis dan penarikan kesimpulan.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teori, *peer debriefing*, serta *audit trail* untuk menjaga objektivitas penelitian.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Fakta Kemanusiaan yang Melatarbelakangi Lahirnya Novel *Salah Pilih*

Analisis terhadap novel *Salah Pilih* menunjukkan bahwa karya ini lahir dari serangkaian fakta kemanusiaan yang tidak bersifat individual atau semata-mata pribadi pengarang, melainkan merupakan refleksi dari kondisi sosial kolektif yang dihadapi masyarakat Minangkabau pada awal abad ke-20. Sebagaimana dikemukakan Goldmann (2013), fakta kemanusiaan (*human fact*) mencakup segala aktivitas dan perilaku manusia yang terhubung dengan sejarah, peranan ekonomi, politik, serta interaksi antarmasyarakat. Dalam konteks novel ini, fakta kemanusiaan yang dominan adalah pertentangan antara tatanan adat perjodohan yang kaku dengan tuntutan kebebasan individu untuk memilih pasangan hidup berdasarkan cinta dan kesadaran pribadi.

Pertentangan tersebut tergambar secara jelas dalam konflik batin tokoh Asri, seorang pemuda Minangkabau yang terdidik modern namun tetap terikat oleh kepatuhan terhadap ibunya. Asri dijodohkan dengan Saniah, putri bangsawan, meskipun hatinya telah mencintai Asnah, gadis yatim piatu yang diasuh keluarganya sejak kecil. Konflik ini bukan sekadar masalah pribadi Asri, melainkan representasi dari pergulatan kolektif yang dialami oleh generasi muda Minangkabau pada masa itu, ketika arus modernitas mulai menggoyahkan fondasi adat istiadat yang selama menjadi pilar kehidupan bermasyarakat (Faruk, 2012). Ketika Asri akhirnya menuruti perjodohan ibunya, ia mengalami kehancuran batin yang kemudian berujung pada kegagalan rumah tangga. Kegagalan tersebut mengisyaratkan bahwa penindasan terhadap keinginan individual oleh struktur adat yang otoriter pada akhirnya menghasilkan konflik eksistensial yang meluas ke tatanan sosial lebih besar.

Fakta kemanusiaan mengenai konflik batin Asri terefleksikan secara gamblang dalam narasi internal tokoh tersebut ketika ia mengetahui bahwa ibunya telah menentukan pilihan pernikahan untuknya:

*Asri berdiam diri. Pikirnya, apa sebabnya perkara diserahkan kepadanya. Padahal ia sudah mendapat kabar, bahwa lebih dahulu ibunya sudah menentukan seorang anak gadis baginya. (Nur St. Iskandar, 2013, h. 29)*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Asri berada dalam posisi dialektis antara keinginan pribadi dan kepatuhan terhadap otoritas maternal. Frasa "*perkara diserahkan kepadanya*" mengindikasikan bahwa Asri merasa menjadi objek dari keputusan orang lain, bukan subjek yang berhak menentukan nasibnya sendiri. Kondisi ini merefleksikan fakta sosial masyarakat Minangkabau pada masa itu, di mana perkawinan masih dianggap sebagai urusan keluarga besar dan kaum *datuk*, bukan urusan pribadi kedua mempelai. Sebagaimana diungkapkan Putri (2018), masyarakat Minangkabau pada awal abad ke-20 masih mengenal sistem perjodohan yang diatur

oleh kaum tua, meskipun generasi muda yang bersekolah ke kota mulai mengenal konsep perkawinan berdasarkan cinta.

Selain konflik perjodohan, fakta kemanusiaan lain yang terefleksikan adalah **kesenjangan** kelas sosial dan diskriminasi status. Saniah dan ibunya, Rangkayo Saleah, secara konsisten memandang rendah golongan masyarakat biasa dan menekankan pentingnya pernikahan dalam lingkaran bangsawan. Sikap tersebut merefleksikan stratifikasi sosial yang kental di masyarakat Minangkabau pada masa itu, di mana *bangsawan* dan *rakyat biasa* dipisahkan oleh jarak sosial yang sulit ditembus. Rangkayo Saleah dengan tegas menyatakan niatnya untuk menjodohkan Saniah dengan Asri dengan menekankan status sosial yang harus dijaga:

*Saniah, sebagai telah kukatakan juga kepadamu, engkau hendak kuperjodohkan. Dan niat itu sampai sudah, yakni engkau telah bertunangan dengan Asri, yang kebetulan telah diangkat jadi klerk di kantor Maninjau. Syukur! Akan tetapi awas Saniah! Pengajaranku kepadamu jangan kau lupakan. (Nur St. Iskandar, 2013, h. 75)*

Kutipan di atas mengungkap bahwa pernikahan bagi golongan bangsawan bukanlah urusan cinta, melainkan strategi reproduksi status sosial. Asri dipilih bukan karena Saniah mencintainya, melainkan karena posisinya sebagai klerk di kantor pemerintahan yang dianggap sebanding dengan status bangsawan. Fakta kemanusiaan mengenai pernikahan sebagai transaksi sosial ini merupakan realitas historis yang dihadapi masyarakat feodal Minangkabau, di mana perkawinan endogami status menjadi mekanisme untuk mempertahankan kekuasaan dan kekayaan kelompok elit.

Namun demikian, novel ini juga menunjukkan adanya pergeseran nilai ketika tokoh Dt. Indomo sebagai representasi kaum terpelajar menolak untuk memandang penting perbedaan kaya-miskin atau bangsawan-biasa dalam perkawinan:

*Bermula Dt. Indomo berdiam diri saja! Ia tidak setuju dengan pendapat istrinya itu, sebab pikirannya dan pandangannya sendiri amat luas dalam hal nikah kawin. Dengan siapa saja anaknya hendak kawin, diizinkan, asal perempuan yang disukainya sebanding umurnya dengan umur anaknya itu: terpelajar, sehat, orang baik-baik, dan betertib sopan. Kaya, miskin, bangsawan, berlain negeri, dan sebagainya, sekaliannya itu tidak dipandang penting jadi alasan. (Nur St. Iskandar, 2013, h. 198)*

Pandangan Dt. Indomo ini merefleksikan fakta kemanusiaan baru yang muncul pada awal abad ke-20, yaitu lahirnya kesadaran kolektif di kalangan terpelajar bahwa martabat manusia tidak ditentukan oleh garis keturunan, melainkan oleh kualitas pribadi. Pergeseran tersebut mengindikasikan bahwa fakta kemanusiaan dalam novel ini tidak statis, melainkan dinamis, mencerminkan transisi dari masyarakat feodal menuju masyarakat yang lebih terbuka akibat pengaruh pendidikan dan modernitas.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Wulandari et al. (2023) yang menganalisis cerpen *Gadis Minang dan Bunga Sakura di Kepalanya*, di mana fakta kemanusiaan dalam cerpen tersebut merefleksikan aktivitas sosial orang tua yang tidak mendukung impian anak akibat tekanan struktur adat. Meskipun objek kajiannya berbeda cerpen kontemporer versus novel klasik keduanya

menunjukkan homologi yang sama, yaitu bahwa karya sastra Minangkabau secara konsisten merekam konflik antara individu dan struktur adat sebagai fakta kemanusiaan yang fundamental.

**Tabel 1. Fakta Kemanusiaan dalam Novel *Salah Pilih***

No	Fakta Kemanusiaan	Representasi dalam Novel	Dimensi Sosial
1	Konflik perjodohan vs. cinta bebas	Asri dipaksakan menikahi Saniah meski mencintai Asnah	Perubahan tatanan perkawinan Minangkabau
2	Kesenjangan kelas sosial	Rangkayo Saleah menolak pernikahan beda status; Saniah membedakan diri dengan orang biasa	Stratifikasi sosial bangsawan vs. rakyat
3	Pertentangan generasi	Ibu Mariati mewakili adat kuno; Asri mewakili generasi terdidik modern	Transisi nilai dari tradisional ke modern
4	Eksodus/merantau	Asri dan Asnah merantau ke Jawa untuk menghindari tekanan adat	Mobilitas sosial sebagai solusi konflik adat

### B. Subjek Kolektif yang Terefleksikan dalam Novel *Salah Pilih*

Goldmann (2013) menegaskan bahwa subjek kolektif merupakan individu-individu yang berasal dari suatu kelompok sosial tertentu yang memiliki kesadaran bersama mengenai tata kehidupan. Dalam novel *Salah Pilih*, subjek kolektif yang paling dominan adalah kaum intelektual dan generasi muda Minangkabau terdidik pada awal abad ke-20 yang berada dalam posisi transisi antara tradisi dan modernitas. Kelompok sosial ini bukanlah entitas tunggal, melainkan terbagi atas beberapa fraksi yang saling bertentangan, yang kesemuanya direpresentasikan melalui penokohan dalam novel.

Tokoh Asri merupakan representasi utama dari subjek kolektif ini. Ia adalah produk dari pendidikan modern (sekolah ke Jakarta) yang membawanya pada kesadaran baru tentang kebebasan memilih pasangan, kesetaraan gender, dan penolakan terhadap diskriminasi kelas. Namun, Asri tetap tidak lepas dari beban moral adat yang menuntut kepatuhan mutlak kepada orang tua. Posisi dialektis inilah yang mencerminkan kondisi nyata kaum terpelajar Minangkabau pada masa itu: mereka telah terpapar oleh ide-ide Barat mengenai individualisme dan hak-hak dasar, namun masih terjebak dalam struktur matrilineal dan otoritas kaum *datuk* serta ibu (*bundo kanduang*) yang sangat kuat (Putri, 2018). Dengan demikian, Asri bukanlah tokoh yang berdiri sendiri, melainkan *persona* dari sebuah kelas sosial yang sedang mengalami krisis identitas.

Representasi subjek kolektif kaum terpelajar juga tampak pada tokoh Kaharuddin yang digambarkan sebagai anak muda yang gigih dan berpendidikan, sebagaimana tercermin dalam suratnya kepada orang tua:

*Sebelum anakanda mengabarkan cita-cita dan niat maksud yang termateri di dalam hati anakanda, lebih dahulu anakanda minta ampun dan maaf kepada Ayah dan Bunda. Sebagaimana sudah Ayah dan Bunda ketahui jua agaknya, sebab anakanda selalu berkirim*

*surat pulang, kesehatan anakanda waktu ini insya Allah tiada kurang apa-apa. Demikian jua tentang pekerjaan anakanda, tidak ada yang tak menyenangkan hati. (Nur St. Iskandar, 2013, h. 196)*

Kutipan tersebut menggambarkan subjek kolektif anak muda Minangkabau yang merantau untuk bersekolah atau bekerja, namun tetap menjaga tali silaturahmi dengan kampung halaman. Mereka adalah generasi yang berada di antara dua dunia: dunia adat yang menuntut kepatuhan dan dunia modern yang menjanjikan mobilitas sosial. Dalam konteks strukturalisme genetik, Kaharuddin bukan tokoh individu yang terisolasi, melainkan representasi dari ribuan pemuda Minangkabau pada masa itu yang hijrah ke kota-kota besar untuk mencari pendidikan dan kemudian kembali dengan pandangan dunia yang telah berubah.

Di sisi lain, subjek kolektif lain yang terefleksikan adalah golongan bangsawan dan penjaga adat tradisional yang diwakili oleh Rangkayo Saleah dan Saniah. Kelompok ini mempertahankan struktur sosial lama dengan menekankan pentingnya pernikahan dalam lingkaran status, kekayaan, dan kebangsawanan. Saniah digambarkan sebagai sosok yang sombong, manja, dan pencemburu, yang selalu membedakan dirinya dengan orang lain:

*Saniah berkata dengan cemooh dan ejeknya. Ia tidak menaruh perasaan baik dan tak suka kepada anak-anak. (Nur St. Iskandar, 2013, h. 60)*

Sikap Saniah tersebut bukan sekadar cacat pribadi, melainkan internalisasi dari nilai-nilai kelas bangsawan yang menganggap diri mereka lebih tinggi dari golongan bawah. Dalam perspektif Goldmann, Saniah adalah subjek kolektif yang membawa pandangan dunia *status quo*, yaitu pandangan dunia yang ingin mempertahankan struktur kekuasaan yang ada. Namun, penting untuk dicatat bahwa novel ini tidak menempatkan subjek kolektif bangsawan sebagai satu-satunya kekuatan; justru melalui kehancuran Saniah dan ibunya—yang berakhir dengan kecelakaan fatal—pengarang mengisyaratkan bahwa kelompok sosial yang menolak perubahan akan mengalami kepunahan.

Subjek kolektif ketiga yang perlu diperhatikan adalah perempuan Minangkabau dalam posisi marginal, yang diwakili oleh Asnah dan Sitti Maliah. Meskipun masyarakat Minangkabau dikenal dengan sistem matrilineal yang memberikan posisi istimewa kepada perempuan, novel ini mengungkap bahwa dalam ranah perkawinan dan pemilihan pasangan, perempuan masih berada dalam posisi pasif dan subordinat. Asnah tidak memiliki kuasa untuk menentukan nasibnya sendiri; ia hanya bisa pasrah ketika Asri dijodohkan dengan Saniah. Konflik batin Asnah tergambar dalam monolog internalnya:

*"Tidak, tidak," kata batinnya, "daripada hidup bercermin bangkai, lebih baik mati berkalong tanah. Atau aku pergi dari sini sejauh-jauhnya..." (Nur St. Iskandar, 2013, h. 21)*

Kutipan tersebut mengungkapkan fakta kemanusiaan perempuan Minangkabau yang terjepit antara cinta terlarang dan adat yang kaku. Frasa *"bercermin bangkai"* merupakan metafora kuat yang menggambarkan kehancuran eksistensial Asnah jika harus melihat Asri menikahi wanita lain. Namun, di balik kepasifan tersebut terdapat kekuatan moral yang tinggi, yang pada akhirnya menjadi fondasi kebahagiaan Asri ketika ia kembali memilih Asnah. Representasi ini sejalan

dengan temuan Shinta (2021) yang menganalisis subjek kolektif dalam novel *Orang-Orang Biasa*, di mana kelompok masyarakat pinggiran yang marginal secara ekonomi justru memiliki pandangan dunia yang lebih humanis dibandingkan kelompok elit.

**Tabel 2. Subjek Kolektif dan Representasi Tokoh dalam Novel *Salah Pilih***

Subjek Kolektif	Tokoh Representasi	Ciri Khas	Posisi dalam Konflik Sosial
Kaum terdidik/modern	Asri, Dt. Indomo, Kaharuddin	Terpelajar, berpikiran luas, menghargai kesetaraan	Menuntut kebebasan memilih pasangan, menolak diskriminasi kelas
Golongan bangsawan/tradisional	Rangkayo Saleah, Saniah	Memegang teguh status, sombong, memandang rendah golongan bawah	Mempertahankan struktur adat dan perkawinan endogami status
Perempuan marginal	Asnah, Sitti Maliah, Mariah	Sabar, pengabdian tinggi, moralitas kuat, posisi pasif dalam adat	Menjadi objek konflik, namun membawa nilai-nilai kemanusiaan
Masyarakat pedesaan	Ali, Datuk Maulana, Baginda Sati	Amanah, sederhana, menjaga tradisi	Penengah dan penopang stabilitas sosial

### C. Pandangan Dunia Pengarang dalam Struktur Novel *Salah Pilih*

Pandangan dunia (*world vision*) dalam kerangka Goldmann merujuk pada kompleks menyeluruh dari gagasan, aspirasi, dan perasaan yang menghubungkan anggota-anggota suatu kelompok sosial. Pandangan dunia tersebut bukanlah milik individu pengarang semata, melainkan hasil internalisasi dari kesadaran kolektif kelompok sosial tempat pengarang berasal, yang kemudian direalisasikan dalam struktur karya sastra. Analisis terhadap novel *Salah Pilih* menunjukkan bahwa pandangan dunia Nur St. Iskandar sebagai representasi kaum terpelajar Minangkabau tergambar secara koheren dalam struktur internal novel, khususnya melalui tema, alur, dan penokohan.

Pertama, pandangan dunia mengenai hubungan antara individu dengan adat terefleksikan dalam tema sentral novel. Struktur tema novel ini bukan sekadar "percintaan yang terhalang," melainkan pertanyaan fundamental tentang legitimasi adat dalam mengatur kehidupan pribadi individu. Pengarang tidak menolak adat secara total hal ini tampak dari penghormatan Asri terhadap ibunya dan penggambaran positif beberapa tokoh adat seperti Datuk Maulana namun ia mengkritik adat yang telah membatu dan kehilangan fungsi humanisnya. Pandangan dunia ini merupakan cerminan dari posisi kaum terpelajar Minangkabau pada masa itu yang masih

menghargai nilai-nilai adat, namun menolak praktik-praktik yang bertentangan dengan hati nurani dan keadilan, seperti perjodohan tanpa persetujuan anak.

Pandangan dunia mengenai adat juga terefleksikan dalam pesan terakhir Ibu Mariati sebelum meninggal, di mana ia menyesali keputusannya dan memberikan restu bagi Asri untuk menikahi Asnah:

*"Ampuni kesalahanku, dosaku, ya, Kakanda." (Nur St. Iskandar, 2013, h. 210)*

Meskipun kutipan ini singkat, ia mengandung makna struktural yang dalam. Penggunaan kata *"dosa"* oleh Ibu Mariati mengindikasikan bahwa pengarang memandang perjodohan yang memaksa sebagai sebuah *kesalahan moral*, bukan sekadar kesalahan strategis. Ini berarti pandangan dunia pengarang mengenai adat bersifat dialektis: adat itu baik selama menjamin kebahagiaan, namun menjadi *dosa* ketika berubah menjadi alat penindasan. Sebagaimana diungkapkan Damono (1980), sosiologi sastra memandang tema sebagai wujud dari ideologi pengarang yang tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosialnya. Dalam hal ini, ideologi Nur St. Iskandar adalah ideologi moderat yang menginginkan rekonsiliasi antara adat dan modernitas, bukan penghancuran total terhadap tradisi.

Kedua, pandangan dunia mengenai kelas sosial dan kesetaraan terefleksikan dalam struktur penokohan dan alur. Pengarang menempatkan tokoh-tokoh dari golongan bawah seperti Asnah, Sitti Maliah, dan Mariah pada posisi moral yang jauh lebih tinggi dibandingkan tokoh-tokoh bangsawan seperti Saniah dan Rangkayo Saleah. Asnah, meskipun yatim piatu dan tidak memiliki status, digambarkan sebagai sosok yang sabar, setia, dan penuh kasih sayang. Hal ini tercermin dalam dialog Asnah dengan Ibu Mariati ketika ia merawat ibu angkatnya dengan penuh pengabdian:

*"Enak, Ibu? Bagus. Nanti saya minumkan sekali lagi. Mujarab... Sekarang hendak saya gosok kaki Ibu yang sakit itu... Makcik, biar saya sendiri menjaga Ibu, pekerjaan Makcik tentu banyak lagi yang lain-lain, bukan?" (Nur St. Iskandar, 2013, h. 5)*

Kutipan tersebut menggambarkan Asnah sebagai subjek moral yang murni, yang memberikan kasih sayang tanpa pamrih. Kontrasnya dengan Saniah sangat tajam. Saniah digambarkan sebagai sosok yang sombong, manja, dan tidak berperasaan. Ketika cemburu terhadap Asnah, Saniah melampiaskan amarahnya dengan kata-kata yang kasar, yang kemudian memicu kepergian Asnah dari rumah. Ketidaksetiaan Saniah terhadap nilai-nilai kekeluargaan berbanding terbalik dengan pengabdian Asnah, dan struktur oposisi biner ini bukanlah kebetulan estetis, melainkan realisasi dari pandangan dunia kolektif yang menganggap bahwa kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh kelahiran atau kekayaan, melainkan oleh moralitas dan budi pekerti.

Ketiga, pandangan dunia mengenai cinta sebagai fondasi perkawinan terefleksikan dalam struktur alur yang bergerak dari kegagalan menuju keberhasilan. Alur novel diawali dengan kepatuhan Asri terhadap perjodohan yang berujung pada ketidakbahagiaan, kemudian bergerak menuju konflik, klimaks berupa kematian ibu dan perpisahan Asnah, serta resolusi berupa pernikahan Asri-Asnah yang bahagia. Struktur alur tersebut mengandung pandangan dunia

teleologis: kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai ketika individu berani menentukan pilihan berdasarkan cinta dan kesadaran pribadi, bukan berdasarkan tekanan eksternal. Resolusi novel—di mana Asri rela meninggalkan harta dan jabatan demi mengejar Asnah ke Jawa—bukan sekadar ending romantis, melainkan afirmasi dari pandangan dunia bahwa martabat manusia terletak pada keberanian untuk memilih kehidupan yang autentik.

Pandangan dunia mengenai kebebasan memilih juga diperkuat oleh tokoh Dt. Indomo yang menyatakan bahwa perkawinan harus didasarkan pada kesetaraan dan kecocokan pribadi, bukan pada status material. Kutipan Dt. Indomo yang telah dikemukakan pada subbab sebelumnya (h. 198) menunjukkan bahwa pengarang menggunakan tokoh ini sebagai *mouthpiece* untuk menyampaikan pandangan dunia kaum terpelajar yang menolak feodalisme. Temuan ini sejalan dengan analisis Wijaya et al. (2021) terhadap kumpulan cerpen Okky Masasari, di mana pandangan dunia pengarang tentang eksistensialisme modern terefleksikan dalam pilihan-pilihan tokoh yang menentang konvensi sosial.

**Tabel 3. Pandangan Dunia dalam Struktur Novel *Salah Pilih***

Aspek Struktur	Realisasi dalam Teks	Pandangan Dunia yang Terefleksikan
Tema	Pertentangan adat perjodohan vs. cinta bebas	Adat harus disikapi kritis; individu berhak menentukan nasibnya
Penokohan	Asnah (baik/miskin) vs. Saniah (buruk/bangsawan)	Kemuliaan ditentukan oleh moralitas, bukan status kelahiran
Alur	Dari kepatuhan gagal → konflik → pilihan bebas → bahagia	Kebahagiaan autentik hanya dicapai melalui kebebasan memilih
Latar	Minangkabau tradisional vs. Jawa modern	Ruang baru (Jawa) sebagai simbol pembebasan dari struktur adat kuno
Sudut pandang	Orang ketiga serba tahu	Pengarang sebagai pengamat kritis yang menguasai seluruh dimensi konflik

**D. Hubungan antara Struktur Novel *Salah Pilih* dengan Kondisi Sosial-Historis Masyarakat**

**Minangkabau**

Bagian ini merupakan sintesis dari analisis sebelumnya, di mana hasil pemahaman (*understanding*) terhadap struktur internal novel dihubungkan dengan penjelasan (*explanation*) terhadap kondisi sosial-historis di luar teks. Goldmann, sebagaimana dikutip Faruk (2012), menegaskan bahwa karya sastra harus dipahami sebagai totalitas yang koheren, di mana struktur internalnya berkaitan dengan usaha manusia dalam memecahkan persoalan hidup yang terdapat dalam realitas sosial. Dalam konteks novel *Salah Pilih*, terdapat homologi atau temuan structural antara konflik-konflik yang digambarkan dalam novel dengan kontradiksi-kontradiksi yang sesungguhnya terjadi dalam masyarakat Minangkabau pada dekade 1920-an.

Masyarakat Minangkabau pada awal abad ke-20 sedang mengalami transformasi besar akibat beberapa faktor. Pertama, Politik Etis yang dicanangkan pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1901 membuka akses pendidikan modern bagi masyarakat pribumi, terutama di Sumatera Barat yang merupakan salah satu daerah dengan tingkat literasi tertinggi di Indonesia. Kedua, sistem ekonomi kolonial yang memicu mobilitas geografis terutama merantau ke Jakarta dan daerah lain menciptakan ruang baru bagi individu untuk melepaskan diri dari kontrol adat yang ketat. Ketiga, perkembangan pers dan organisasi pergerakan seperti Jong Sumatranen Bond memberikan wadah bagi kaum muda terdidik untuk mengkritik praktik-praktik adat yang dianggap tidak lagi sesuai dengan semangat zaman (Putri, 2018). Ketiga faktor historis ini membentuk kondisi di mana generasi tua yang memegang teguh adat bentukan kolonial-feodal berhadapan langsung dengan generasi muda yang menuntut modernitas dan kebebasan individu.

Struktur konflik dan alur dalam novel *Salah Pilih* secara presisi merekonstruksi trajektori historis serta pergeseran kelas sosial masyarakat Minangkabau pada masa itu. Konflik perjodohan antara Asri dan ibunya mencerminkan ketegangan antargenerasi, dengan keputusan awal Asri untuk patuh merepresentasikan keraguan kaum muda menentang adat, sementara keputusan akhirnya untuk merantau ke Jawa dan menikahi Asnah mencerminkan strategi mobilitas geografis kaum terpelajar demi menghindari tekanan struktural. Bersamaan dengan itu, transisi dari ekonomi agraris menuju ekonomi moneteris melahirkan kelas baru priyayi atau pegawai negeri berbasis pendidikan yang diwakili oleh Asri. Kehadiran kelas baru ini mengancam dominasi golongan bangsawan tradisional seperti Rangkayo Saleah yang masih mengukur martabat berdasarkan keturunan, sehingga kegagalan pernikahan Saniah dan Asri menjadi simbol ketidakberdayaan kelas bangsawan lama dalam menghadapi arus modernitas.

Hubungan antara struktur novel dengan kondisi historis juga tampak dalam penggambaran eksodus Asri dan Asnah ke Jawa. Dalam novel, Jawa digambarkan sebagai ruang alternatif di mana pasangan tersebut dapat membangun kehidupan baru tanpa tekanan adat Minangkabau. Hal ini merefleksikan fenomena historis *merantau* yang telah lama menjadi strategi survival masyarakat Minangkabau. Namun, pada awal abad ke-20, merantau bukan lagi sekadar mencari nafkah, melainkan juga mencari kebebasan dari struktur adat yang dianggap membatasi. Ketika Asri dan Asnah akhirnya dipanggil kembali ke Minangkabau untuk memimpin pemerintahan, dan mereka diterima oleh masyarakat, novel ini memberikan resolusi yang proyektif: bahwa perubahan sosial yang dibawa oleh generasi modern pada akhirnya akan diterima oleh masyarakat asalnya.

Temuan ini memperkuat argumen strukturalisme genetik bahwa karya sastra tidak terpisahkan dari totalitas kehidupan sosial. Sejalan dengan pandangan Nurhasanah (2015) mengenai adanya hubungan oposisi kultural, sosial, dan manusiawi yang merefleksikan kondisi masyarakat, novel *Salah Pilih* menggambarkan pertarungan tersebut melalui oposisi tokoh dan latar seperti Asri dengan Saniah, Asnah dengan Rangkayo Saleah, serta ruang Jawa dengan Minangkabau. Konflik-konflik tersebut tidak diciptakan dalam isolasi artistik, melainkan diadopsi dari realitas sosial yang dialami pengarang. Kendati demikian, hubungan antara struktur novel dan kondisi sosial historis ini tidak bersifat deterministik, melainkan dialektis dan mediatif sesuai teori

Goldmann (2013). Melalui resolusi bahagia untuk Asri dan Asnah yang jarang terjadi di dunia nyata, Nur St. Iskandar mentransformasikan realitas menjadi bentuk estetis yang koheren guna mengafirmasi pandangan dunianya, sehingga novel ini berfungsi sebagai proyeksi utopis kaum terpelajar menuju masyarakat Minangkabau yang lebih humanis.

Berdasarkan analisis terhadap fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, dan homologi struktural yang telah dipaparkan di atas tidak dapat dibaca secara terpisah-pisah. Dalam kerangka strukturalisme genetik Goldmann, kekuatan sebuah karya sastra yang besar justru terletak pada cara seluruh komponen tersebut bekerja sebagai satu totalitas yang koheren bukan sebagai kumpulan elemen yang berjajar, melainkan sebagai jaringan relasi yang saling memperkuat dan saling menjelaskan. Dengan demikian, makna utuh novel *Salah Pilih* hanya dapat dipahami jika dilihat bagaimana relasi antarelemen itu bekerja secara simultan.

Relasi pertama yang membentuk fondasi keseluruhan makna adalah hubungan antara tema dan alur. Tema novel pertanyaan fundamental tentang legitimasi adat dalam mengatur kehidupan pribadi individu tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai tesis, melainkan dibuktikan melalui gerak alur yang teleologis: dari kepatuhan (Asri menerima perjodohan), menuju kegagalan (kehancuran rumah tangga Asri-Saniah), melewati kesadaran (konflik batin dan konfrontasi dengan Bi Malika), hingga ke resolusi (pernikahan Asri-Asnah yang bahagia). Tanpa struktur alur yang demikian, tema tidak akan memiliki pembuktian dramatik; ia hanya akan menjadi abstraksi. Sebaliknya, tanpa tema yang memberi arah ideologis, alur tidak lebih dari sekadar rangkaian peristiwa. Dalam relasi saling-mendefinisikan inilah tema dan alur bersama membangun argumen sentral novel bahwa kebahagiaan autentik hanya dapat dicapai ketika individu berani melampaui tekanan struktural adat.

Relasi antara penokohan dan pandangan dunia bekerja dengan cara yang tak kalah penting. Pengarang tidak menyampaikan pandangan dunianya tentang kesetaraan manusia melalui pernyataan langsung; ia menyampaikannya melalui oposisi moral yang ditanamkan pada tokoh-tokohnya. Asnah yatim piatu, miskin, tanpa status dibangun sebagai puncak moral cerita: sabar, setia, penuh kasih sayang, dan akhirnya mendapatkan kebahagiaan. Saniah bangsawan, kaya, berkuasa dibangun sebagai kebalikannya: sombong, pencemburu, dan akhirnya berakhir dalam kehancuran. Oposisi biner ini bukan sekadar pilihan estetika naratif, melainkan realisasi langsung dari pandangan dunia kolektif kaum terpelajar Minangkabau bahwa kemuliaan manusia bersifat moral, bukan genealogis. Jika oposisi penokohan ini dihapus, pandangan dunia pengarang akan kehilangan wujud konkretnya dalam teks.

Analisis latar dan sudut pandang dalam novel ini berfungsi sebagai instrumen penting yang mempertegas fakta kemanusiaan dan pandangan dunia pengarang. Oposisi spasial antara Minangkabau sebagai ruang tekanan struktural adat yang kaku dan Jawa sebagai ruang alternatif kebebasan eksistensial merefleksikan fakta sosial tradisi merantau sebagai strategi pembebasan diri. Sementara itu, penggunaan sudut pandang orang ketiga serba tahu bukan sekadar teknik naratif, melainkan strategi epistemis pengarang untuk menjadi pengamat kritis yang menguasai seluruh dimensi konflik dan batin tokoh. Melalui perspektif ini, pengarang secara efektif

memperlihatkan kesenjangan ironis antara klaim bakti tokoh dengan realitas pengorbanan kebahagiaan, sehingga pandangan dunia pengarang dapat terartikulasi secara mendalam tanpa terkesan menggurui.

Pada lapisan yang lebih dalam, relasi antara subjek kolektif dan fakta kemanusiaan membentuk satu jaringan sebab-akibat yang tak terpisahkan. Fakta kemanusiaan tidak hadir sebagai kondisi abstrak, ia selalu dibawa oleh subjek kolektif tertentu. Konflik perjodohan direpresentasikan melalui Asri sebagai kaum terpelajar yang terjepit. Kesenjangan kelas direpresentasikan melalui Rangkayo Saleah sebagai golongan bangsawan yang defensif. Merantau sebagai strategi pembebasan direpresentasikan melalui Asri dan Asnah yang hijrah ke Jawa. Dan subordinasi perempuan direpresentasikan melalui kepasifan Asnah yang paradoksnya justru menjadi sumber kekuatan moral terbesar dalam cerita. Tanpa subjek kolektif yang konkret ini, fakta kemanusiaan hanya akan menjadi data sosiologis yang kering; tanpa fakta kemanusiaan yang memberikan konteks historis, subjek kolektif hanya akan menjadi karakter fiksi yang terisolasi dari realitas sosialnya.

Puncak dari seluruh jaringan relasi ini adalah homologi antara struktur novel secara keseluruhan dengan kondisi sosial-historis masyarakat Minangkabau dekade 1920-an. Ketika seluruh unsur intrinsik tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang dibaca bersama-sama dengan seluruh unsur genetik fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia yang muncul bukan sekadar “peta” dari realitas sosial, melainkan sebuah “argumen” yang dibangun secara estetis: bahwa transformasi sosial dari masyarakat feodal menuju masyarakat yang lebih humanis bukan hanya mungkin, tetapi juga necessary secara moral. Resolusi bahagia Asri-Asnah adalah afirmasi utopis dari harapan kolektif kaum terpelajar Minangkabau, sementara kehancuran Saniah-Rangkayo Saleah adalah prediksi simbolis terhadap nasib kelas sosial yang menolak berubah.

Dengan demikian, makna utuh novel *Salah Pilih* tidak terletak pada satu unsur Tunggal bukan pada tema semata, bukan pada satu tokoh, bukan pada satu fakta historis. Ia lahir dari cara semua itu saling menjelaskan dalam satu kohesi yang organis. Inilah yang dimaksud Goldmann dengan *meaningful structure*: struktur yang bermakna karena setiap bagiannya bergantung pada dan memperkuat bagian-bagian yang lain, sehingga keseluruhan lebih besar dari sekadar jumlah unsur-unsurnya. Novel *Salah Pilih* bukan sekadar kisah percintaan yang terhalang adat, dan bukan pula sekadar dokumen sosiologis tentang Minangkabau. Ia adalah keduanya sekaligus dan justru dalam perpaduan itulah kekuatan dan relevansinya yang bertahan hingga hari ini.

#### IV. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Salah Pilih* karya Nur St. Iskandar merefleksikan fakta kemanusiaan berupa pertentangan adat perjodohan, kesenjangan kelas, dan fenomena merantau di Minangkabau awal abad ke-20 yang melibatkan subjek kolektif kaum terpelajar, bangsawan tradisional, dan perempuan marginal. Pandangan dunia pengarang secara koheren mengafirmasi bahwa martabat manusia terletak pada keberanian memilih hidup autentik, di mana terdapat homologi antara konflik tokoh dengan kontradiksi sosial akibat Politik Etis yang menjadikan novel

ini sebagai proyeksi utopis masyarakat yang lebih humanis. Sebagai saran, secara praktis pendidik diharapkan menggunakan novel ini sebagai materi sosiologi sastra, sementara secara teoretis, pendekatan strukturalisme genetik perlu diaplikasikan lebih luas pada karya Melayu klasik lainnya. Untuk penelitian lanjutan, disarankan adanya kajian komparatif dengan perspektif poskolonial atau feminisme guna mengungkap dimensi relasi kuasa dan posisi perempuan yang belum tereksplorasi secara maksimal dalam penelitian ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aprila, N. R. D., & Fauziyah, N. (2022, June). Perbandingan Karakter Tokoh Utama dalam Novel Salah Pilih Karya Nur Sutan Iskandar dan Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis. In *Prosiding Seminar Nasional (Kolaborasi Pendidikan dan Dunia Industri)* (Vol. 1, No. 1, pp. 107-116).
- Damono, S. D. (1980). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Faruk. (2012). *Metode penelitian sastra: sebuah penjelajahan awal*. Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2010). *Pengantar sosiologi sastra: dari strukturalisme genetik sampai post-modernisme*. Pustaka Pelajar.
- Goldmann, L., & Waller, P. M. (2013). *The hidden God: A study of tragic vision in the Pensées of Pascal and the tragedies of Racine*. Routledge.
- Herlina, E. (2018). Kajian Strukturalisme Semiotik dalam Novel Salah Pilih Karya Nur St. Iskandar. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 67-69.
- Jannah, N. U., Aswandikari, A., Mahyudi, J., Saharudin, S., & Sirulhaq, A. (2025). Kajian Fakta Kemanusiaan Dalam Novel Heaven: Perspektif Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann (The Study Of Humanity Facts In The Novel Heaven: Lucien Goldmann's Genetic Structuralism Perspective). *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya (Jbsp)*, 15(1), 11-27.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Revisi). *Bandung: PT remaja rosdakarya*, 102-107.
- Nur St. Iskandar. (2013). *Salah pilih*. Balai Pustaka.
- Nurhasanah, D. (2015). Strukturalisme genetik Lucien Goldmann dalam novel orang-orang proyek karya Ahmad Tohari. *Humaniora*, 6(1), 135-146.
- Priharyani, V., & Sholah, I. (2022). Telaah Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann Dalam Pengkajian Karya Sastra Puisi Gadis Peminta-Minta Karya Toto Sudarto. *Ruang Kata*, 2(02), 61-68.
- Putri, S. M. (2018). *Perempuan dan modernitas: perubahan adat perkawinan Minangkabau pada awal abad ke-20*. Gre Publishing.

- Shinta, M. K. (2021). Analisis struktural genetik pada novel orang-orang biasa karya Andrea Hirata. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(8), 3915-3924.
- Tania, R., Nadhifah, S., & Hartati, D. (2023). Strukturalisme Genetik Dalam Novel Pupuk Cinta Orchidaceae Karya Elis Sri Widianingsih. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(21), 657-665.
- Wijaya, A., Sulistyowati, E. D., & Rokhmansyah, A. (2021). Pandangan dunia pengarang dalam kumpulan cerpen" yang bertahan dan binasa perlahan" karya okky masasari: kajian strukturalisme genetik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5(4), 645-656.
- Wulandari, A., Afni, Y., & Siregar, R. A. (2023). Analisis Strukturalisme Genetik Goldman dalam Cerpen Gadis Minang dan Bunga Sakura di Kepalanya Karya Anugrah Ghani. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(2), 34-45.

